

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Objek Penelitian

#### 1. Sejarah pondok pesantren

Waturoyo secara geografis adalah sebuah desa yang erletak di sebeah utara desa kajen di kecamatan margoyoso pati. Pada saat itu ibu nyai Hj. Robi'ah Adawiyah belum menikah , ada beberapa santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan beliau, karena beliau merasa belum cukup umur untuk mengajar dan belum menikah, jadi beliau belum berani mengambil langkah tersebut. Seiring berjalannya waktu, minat santri yang ingin menghafal Al-Qur'an semakin banyak, jadi beliau memberanikan diri untuk sowan kepada guru beliau yaitu umi nyai Hj. Maftuhah Minan. Beliau adalah guru saat ibu Nyai saat masih menghafal Al-Qur'an sekaligus pengasuh Ponpes Nurul Qur'an. Lalu umi nyai Hj. Maftuhah Minan bertutur kepada nyai Hj. Robi'ah Adawiyah "nggih, monggo mbak, malah ilmu ne tambah barokah, barokah iku ora kanggo awak dewe, tapi kanggo wong liyo". Setelah mendapat restu dari umi nyai Hj. Maftuhah Minan barulah beliau berani mengajarkan santri menghafal Al-Qur'an (Bil Ghoib).

Pada tahun 1997 M. simbah K.H Mawardi menikahkan putrinya ibu nyai Hj. Robi'ah Adawiyah dengan K.H Miftahudin (Alumni PP. AL-Amin Sarang Yang di asuh oleh K.H Ali Masyfu'). Beliau inilah yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Bustanul Arifin.

Setelah menikah beliaau berdua( simbah K.H Miftahudin Dan Nyai Hj Rabi'ah Adawiyah mulai pindah dari kediaman ndalem K.H Mawardi. Beliau belum membangun pondok pesantren hanya baru pindahan saja, pindahan tersebut di ikuti juga oleh 7 orang santri bil ghoib dari pondok pesantren bustanul thalibin dan di tempatkan di dapur ndalem. Walaupun keterbatasan dalam tempat yang di sediakan namun hal tersebut tidak menjadikan semangat mereka menurun untuk menghafal Al-Qur'an.

Selang beberapa hari ada santri putra dari babat jawa timur yang datang ingin belajar Al-Qur'an dan santri tersebut merupakan putra dari salah satu teman dari abah K.H Miftahudin. Karena belum ada tempat maka K.H Miftahudin

membuatkan kamar kecil di belakang ndalem dan juga di buat kamar mandi di sebelahnya.

Seiring berjalannya waktu, Pembangunan pondok pesantren mulai di lakukan di belakang ndalem untuk membangun pondok putri karena bertambahnya santri yang ingin menimba ilmu kepada KH.Miftahudin dan Nyai Hj. Robi'ah Adawiyah. Dikarenakan hal tersebut pula pondok pesantren ini yang awalnya masih menginduk dengan pondok pesantren Busthanul Thalibin memisahkan diri dengan membangun pondok yang di namai pondok pesantren Busthanul Arifin atau dulunya lebih di kenal dengan pondok Grenk/Pondok Wetan. Nama pondok Busthanul Arifin ini di peroleh dari guru KH.Miftahudin yang di Jawa Timur.

Tepat pada tahun 1431 H/2010 M mulailah pondok pesantren Busthanul Arifin di resmikan dengan luas perkamar 3x7 meter persegi, di lengkapi fasilitas 6 kamar mandi, dengan jumlah santri saat itu kurang lebih 14 santri.

Seiring perkembangan pesantren yang di barengi dengan bertambahnya jumlah santri, semangat santri PPBA untuk belajar Al-Qur'an lebih giat lagi dan mewujudkan kualitas masing-masing beliau ibu Nyai Hj. Robiah Adawiyah pernah bertutur Man Jadda wa Jada, sabar, telaten dan siaga menghadapi situasi apapun yang akan terjadi.

Perjalanan yang sangat membutuhkan kesabaran, akhirnya membuahkan hasil .pondok pesantren-pesantren Busthanul Arifin yang di asuh Abah KH.Miftahudin ibu Nyai Hj. Robi'atul Adawiyah berhasil melaksanakan hafiah resmi pertama yang di ikuti satu khotimat bil ghoib dan 7 khotimat bin nadhar pada tahun 2011 dengan sederhana namun tidak mengurangi kenikmatan acara. Tahun demi tahun PPBA semakin berbenah. PPBA hanya memfokuskan mengaji dan menghafal Al-Qur'an serta panggilan kitab salaf diantaranya kitab Al-hikam dan Ta'lim Muta'alim yang di ampu oleh Abah KH. Miftahudin.

1

---

<sup>1</sup> Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* pada santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati

Pelaksanaan wawancara tersebut berada di ruang pengurus pondok pesantren. Peneliti juga melakukan observasi dengan meninjau secara langsung keadaan yang ada di pondok pesantren dalam melaksanakan program pendidikan karakter.<sup>2</sup> Dari wawancara yang telah di laksanakan tersebut di ketahui bahwa pondok pesantren tersebut mempelajari dan juga mengkaji kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai salah satu kitab pokok yang di pelajari oleh santri yang ada di sini.

Hal tersebut di kaji secara berkala dalam kegiatan wajib yang harus di ikuti oleh para santri yang ada di pondok tersebut. Pengkajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di ampu langsung oleh KH. Miftahudin dalam pelaksanaanya.

Informan 1 juga menjelaskan bahwa ada dua metode pembeajaran yang di gunakan dalam mempelajari kitab di pondok pesantren ini. *Pertama*, bandongan atau weton. Dimana para santri akan mendengarkan, menyimak, dan menuliskan apa yang telah dituturkan oleh guru yang membaca kitab tersebut. *Kedua*, sorogan yang mana pada metode tersebut santri yang akan membaca dan juga menjelaskan kitab yang telah di pelajarnya. Hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

*“pada implementasi nilai-nilai yang ada dalam kitab ta'lim muat'alim yang telah di ajarkan sangat penting karena sebagaimana ada pepatah mengatakan bahwa orang yang berilmu namun tak mengamalkannya seperti pohon rindang namun tak berbuah”*<sup>3</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'alim* juga terdapat beberapa poin penting yang menjadi inti pokok dari kitab tersebut. Inti pokok dalam kitab tersebut merupakan budi pekerti luhur yang di ajarkan dalam kitab tersebut dan poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> “Keadaan Pondok Pesantren” Observasi di lakukan oleh peneliti, 28 November 2023

<sup>3</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

## a. Cinta Ilmu

Menurut syekh Al-Zarnuji, pengertian ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju kearah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. Karena ilmu adalah ibarat cahaya yang menjadi penuntun kita, kalau tidak berilmu maka orang tersebut akan tersesat pada kegelapan. Orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah, tentu orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan apa saja yang terjadi dalam kehidupan.

Dalam implementasi nya terhadap poin tersebut pondok pesantren tersebut telah melaksanakan dengan sangatb baik yang mana hal tersebut dapat di ketahui dari pembelajaran yang di lakukan dengan berbagai metode dan juga sistematika Pendidikan yang sedemikian rupa untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di pondok pesantren tersebut. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh informan 1:

*“ santri di pondok peantren ini di didik dengan baik untuk mencintai ilmu dan juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kecintaan tersebut”<sup>4</sup>*

Wujud cinta ilmu dari para santri tersebut adalah belajar dengan sungguh-sungguh dan mempraktikan apa yang telah di pelajarnya.

## b. Cinta Damai

Dalam karkater bangsa, cinta damai dideskripsikan dengan sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Syekh Al-Zarnuji memberikan nasehat bahwa seorang peserta didik harus cinta damai dan sabar dalam bentuk tidak melakukan perdebatan, seperti yang dikatakan beliau:

Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf, tetaplh kalian pada ilmunya para nabi, dan tinggalkanlah ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fikih,

---

<sup>4</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

menyia-nyiakkan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan.

Dalam poin tersebut informan 1 menjelaskan bahwa para santri telah mengimplementasikannya dengan baik dengan mempelajari keilmuan dari para ulama salaf yang mana hal tersebut terlihat dari bagaimana para santri mempelajari kitab kuning di pondok pesantren tersebut, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1:

*“santri di pondok pesantren tersebut di ajarkan untuk mempelajari ilmu-ilmu ulama salaf dengan sungguh-sungguh yang akan mereka amalkan”<sup>5</sup>*

Wujud dari cinta damai tersebut dapat di lihat dari minimnya perseteruan ataupun konflik yang terjadi dalam pondok pesantren, walaupun ada konflik terjadi masih mudah untuk di leraikan kembali.

c. Demokratis

Nilai karakter bangsa mendefinisikan bahwa demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis tersebut dalam kitab Ta’lim Muta’alim diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagaimana telah dikatakan oleh Syaikh az-Zarnuji bahwa:

Sebaiknya, Orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah swt telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan.

Dari poin tersebut di ketahui bahwa santri disini telah melaksanakan dengan baik yang mana hal tersebut memang di ajarkan oleh para guru di pondok pesantren untuk selalu berdiskusi ataupun bermusyawarah untuk meningkatkan keilmuan yang di miliki dan juga untuk bertukar pendapat dan pemahaman tentang apa yang telah di pelajari. Dan juga musyawarah di pondok pesantren ini dilakukan secara rutin yang mana kegiatan tersebut biasa di sebut *batsul masail*, hal tersebut sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1:

*“di pondok pesantren ini pelaksanaan terhadap musyawarah dan juga diskusi sudah berjalan dengan baik dan juga kajian lebih mendalam yang sering diadakan*

---

<sup>5</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

*untuk memecahkan masalah atau biasa disebut batsul masa 'il'*<sup>6</sup>

Aspek demokratis tersebut dapat di ketahui ketika pada kehidupan sehari-hari dimana mereka melakukan diskusi, dari event tersebut para santri saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang di persoalkan.

d. Bersahabat/Komunikatif

Syaikh Az-Zarnuji mengisyaratkan bahwa, harus bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Karena dengan bermusyawarah maka kegiatan interaksi dan komunikasi akan terjalin baik. Dalam kaitannya hal ini, menurut Az\_zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara', dan istiqomah serta mudah paham akan pembelajaran. Hal tersebut dianggap penting karena banyak orang baik yang berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan memilih teman. Oleh karena itu, pentingya santri dalam memilih teman dan lingkungan agar nanti tidak ikut terjerumus dalam kesesatan.

Dalam hal memilih teman merupakan hal yang sangat perlu untuk di lakukan untuk membentuk sebuah ekosistem Pendidikan yang mendukung tumbuh kembang para santri tersebut maka disini juga di ajarkan untuk pandai dalam membuat pergaulan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1:

*“disini sangat menekankan tentang betapa pentingnya membuat pergaulan pertemanan yang bermanfaat yang dapat menambah keilmuan dan juga keakraban antara para santri”*<sup>7</sup>

Keakraban yang di miliki para santri tak perlu di ragukan lagi hak tersebut dapat di ketahui dengan mudah saat mulai masuk ke area pondok pesantren tersebut. Diamana-mana para santri asik bercengkrama dengan teman-temannya.

e. Tawadlu'

Sikap tawadlu' yang dikehendaki oleh Az-Zarnuji adalah tawadlu' yang tidak merusak hakekat nilai ketaatan

---

<sup>6</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

<sup>7</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

itu sendiri. Sikap tawadlu' tersebut digambarkan dengan selalu mencari keridhoan guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru yang berisi kebaikan bukan mendatangkan kemaksiatan atau dosa.

Sikap tersebut dapat dengan mudah di ketahui Dimana para santri disini mempraktekan hal tersebut secara nyata dan juga akan sangat terlihat Ketika mereka sedang bertemu ataupun berhadapan dengan para guru ataupun pengasuh pondok pesantrenhal ini juga dapat di ketahui dari sikap yang mereka tunjukan kepada orang-orang di sekitar mereka sebagaimana yang di ungkapkan oleh narasumber 1:

*“melakukan hal tersebut merupakan hal penting namun dapat di ketahui secara mudah karena di pondok pesantren ini hal tersebut di terapkan secara massif untuk meninjukan akhlak yang baik”<sup>8</sup>*

Sikap tersebut dapat di lihat dimana ketika santri bertemu dengan guru nya maka para santri akan menundukan kepalanya tanda menghormati gurunya.

f. Bersungguh-sungguh/ Tekun

Menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan tercapai apa yang diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus saja maka ia akan sampai kedalam.

Poin tersebut merupakan sikap yang harus di miliki setiap santri yang ada disini yang mana pentingnya aspek tersebut sehingga para pengurus pondok pesantren selalu mengontrol santri untuk dapat selalu tekun dalam belajar di pondok pesantren agar dapat mendapatkan ilmu yang di harapkan, hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh narasumber 1:

*“ dalam penerapan pada sikap tersebut merupakan hal yang harus terus di upayakan dengan baik agar para santri bisa terus konsisten dalam belajar dan menjadi insan yang mendapatkan sesuatu yang baik”<sup>9</sup>*

---

<sup>8</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

<sup>9</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

Dalam hal tersebut dapat di ketahui salah satu contohnya adalah ketika para santri bersungguh-sungguh menuntaskan tuntutan hafalan mereka, dan juga belajar sungguh-sungguh dari pagi hingga malam hari.

dalam perjalanan pendidikan yang dilakukan telah menjadikan para santri untuk mulai berubah untuk menjadi seorang pelajar yang lebih baik. walaupun tidak mudah dan perlu waktu dalam perubahan tersebut hal ini merupakan suatu tindak konsistensi dari pendidikan di pondok pesantren Bustanul Arifin untuk mendidik santri menjadi seorang yang memiliki Akhlak karimah. semua pihak berperan aktif untuk melakukan perubahan tersebut yang mana hal ini merupakan aspek yang perlu untuk di jaga secara konsisten agar tidak terjadi kemerosotan yang lebih parah. dari lima santri yang belum berakhlak dengan baik berangsur-angsur mulai lebih baik akhlaknya walaupun masih belum memenuhi standar nilai-nilai yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim namun hal tersebut tetap suatu awal perubahan yang baik. sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1.

*“perubahan Akhlak merupakan hal yang tidak mudah dan perlu di jaga secara konsisten namun perlu untuk di ketahui bahwa perubahan itu pasti tapi harus adanya ikhtiar dan do'a dari berbagai pihak”*

Santri yang telah memulai perubahan tersebut adalah Informan III yang mana santri tersebut awalnya masih sering melanggar peraturan yang telah di tetapkan dan tidak memiliki rasa hormat terhadap para gurunya, namun seiring berjalannya waktu informan III<sup>10</sup> mulai berubah menjadi lebih baik seiring bertambahnya pemahaman tentang Akhlak yang baik, sebagaimana yang telah diungkapkannya.

*“dulu saya nakal dan kurang rasa hormat terhadap gurunamun seiring bertambahnya ilmu setelah belajar tentang akhlak dari kitab Ta'lim saya mulai berubah sedikit, karena perubahan ini tidak mungkin secara konstan terjadi”*

hasil penelitian menunjukkan perubahan pada para santri yang dulunya belum berakhlak dengan baik namun

---

<sup>10</sup>Zaki. A. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 29 November 2023



telah mulai berakhlak dengan baik, dengan hasil tersebut pendidikan terpadu yang telah di laksanakan dengan baik menggunakan kitab Ta'lim Muta'alim. namun perubahan tersebut masih dalam tahap awal yang mana masih ada yang belum menjalankan perubahan sesuai dengan nilai-nilai Ta'lim Muta'alim secara penuh.

## 2. faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati

dalam implementasi suatu program pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat dalam pelaksanaan program yang di laksanakan dari wawancara yang telah di lakukan dengan para informan yang memberikan keterangan peneliti dapat menguraikan faktor-faktor yang telah di dapat kan dari wawancara yang telah di lakukan yang mana hal tersebut akan di bagi menjadi dua bagian yaitu faktor pendukung program dan juga faktor penghambat program tersebut. Hal-hal tersebut akan di uraikan sebagai berikut:

### a. faktor pendukung

#### 1) kurikulum pengajaran yang baik

kurikulum yang di gunakan dalam pembelajaran merupakan kurikulum yang teruji dengan baiksesuai dengan kurikulum pesantren pada umumnya untuk menyajikan pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang di sampaikan informan 1:

*“kurikulum yang di gunakan merupakan kurikulum yang standart di gunakan dalam pesantren-pesantrenlainnya juga”<sup>11</sup>*

#### 2) tempat yang nyaman untuk melakukan pembelajaran

tempat yang nyaman akan menambah semangat santri dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, dengan tempat yang nyaman akan meningkatkan kualitas pembeljaran dalam mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan. Sebagaimaa yang telah di ungkapkan oleh informan 1:

---

<sup>11</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

*“tempat yang disediakan untuk para santri sudah sangat nyaman untuk di gunakan dalam pembelajaran walaupun masih ada kekurangan”*<sup>12</sup>

- 3) guru-guru yang kompeten dalam bidangnya guru merupakan aspek pokok yang menjadi faktor fundamental dalam pembelajaran santri dalam pembelajaran. Dengan begitu guru-guru yang kompeten merupakan hal yang wajib untuk terpenuhi dalam ekosistem pembelajaran, tak hanya mengajarkan secara lisan namun juga bagaimana guru memberikan contoh melalui perilaku yang baik maka itu peran guru sangat penting. Di pondok pesantren tersebut guru-guru yang mengajar merupakan orang yang kompeten dalam bidang masing-masing, hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1:

*“semua guru yang mengajar disini merupakan guru yang berkompeten dalam bidang masing-masing”*<sup>13</sup>

- 4) pembiasaan yang dilakukan dalam Pendidikan karakter orang bisa karena terbiasa oleh karenanya pembiasaan merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter yang baik bagi para santri di pondok pesantren. Mulai dari pembiasaan tentang hal-hal yang diwajibkan ataupun pembiasaan yang di sunnahkan atau di anjurkan di dalam pondok pesantren, pelaksanaan pembiasaan tersebut sangat intens untuk membantu siswa agar lebih cepat terbiasa dengan program-program yang ada di pondok pesantren, hal tersebut sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1:

*“pembiasaan-pembiasaan yang telah di lakukan disini untuk mendidik para santri agar terbiasa dengan program-program yang ada di pesantren”*<sup>14</sup>

- 5) para pengurus yang mengontrol santri peran para pengurus juga sangat penting untuk mengontrol santri agar dapat mengikuti setiap program pembelajaran yang ada di pondok pesantren, dengan

---

<sup>12</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

<sup>13</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

<sup>14</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

adanya pengurus program-program tersebut bisa berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam Pendidikan pondok pesantren, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh informan 1:

*“peran pengurus juga penting dalam mengontrol santri untuk mengikuti setiap program pembelajaran yang ada di pondok pesantren”*<sup>15</sup>

- 6) metode pengajaran yang sesuai metode-metode yang di gunakan dalam pembelajaran tersebut sangat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan metode tradisional yang menjadi akar rumput pondok pesantren. Hal ini diungkapkan oleh informan 1:

*“metode metode pembelajaran yang telah di jalankan di pondok tersebut sesuai dengan pondok pesantren tradisional lainnya namun juga mengadopsi metode yang sesuai dengan perkembangan zaman”*<sup>16</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* pada santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati

Dari uraian data yang telah dipaparkan di atas maka peneliti kemudian melakukan pembahasan dengan menganalisis uraian tersebut, implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* pada santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati.

Dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* edukatif didalamnya banyak menanamkan nilai pendidikan karakter melalui nasihat-nasihat, syair-syair dan hikayat. Dari situlah pembaca menyerap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas maka, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* baik nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pribadi masyarakat muslim khususnya pribadi peserta didik muslim, serta

---

<sup>15</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

<sup>16</sup>Rohman. F. Wawancara dengan Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 28 November 2023

dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu memberikan sumbangsih di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam.<sup>17</sup>

kitab ini sering dikaji di pesantren- pesantren dari masa ke masa, kitab ini juga sesuai dengan misi mushola yang lebih mengutamakan pendidikan karakter. Untuk menjadikan karakter baik yang terkandung dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim melekat kuat dalam kebiasaan para santri maka caranya adalah dengan melanjutkan secara terus-menerus pengajian kitab yang telah berlangsung yakni satu minggu dua kali hari selasa dan rabu sore.Selain itu yang paling penting membiasakan karakter baik terhadap santri adalah dengan memberikan contoh teladan.Senior mencontohkan kepada junior dan begitu seterusnya. Santri, jika dilihat persamaan kedudukannya dalam menuntut ilmu maka ia dapat dikatakan dengan peserta didik. Izzan dan Saehudin<sup>18</sup> menjelaskan Macam-macam karakter peserta didik yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah sabar, tawadhu', qana'ah, toleran, ta'at, tawakal, khouf, dan raja, serta syukur.

Implementasi dari nilai-nilai tersebut sangat terlihat di tekankan di setiap pondok pesantren yang ada tak terkecuali dengan pondok pesantren butanol Arifin ini, Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu hendkanya seorang murid langsung belajar kepada yang memiliki ilmu.Model pendidikan paling baik dalam menuntut ilmu adalah model yang dicontohkan pesantren.Pesantren memberikan contoh belajar yang baik yaitu, dengan bergumul dan berkumpul langsung bersama ulama, dalam hal ini kiyai.Kiayi tak hanya menjadi guru yang memberi kecerdasan rasional tapi juga sekaligus memberikan kecerdasan spiritual bagi santri.Disamping itu, kiayi juga menjadi pengganti orang tua bagi santri yang menuntut ilmu di pesantren.<sup>19</sup>

Hal pendukung terwujudnya sikap hormat seorang santri kepada Kyai pada intinya adalah lingkungan.Lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter santri. Santri yang tadinya tidak kenal adab, sopan santun dan karakter-karakter baik lainnya setelah masuk dan dibina di Pondok Pesantren maka akan berubah sedikit demi sedikit. Begitupun

---

<sup>17</sup> Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim). 2010.

<sup>18</sup>Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim). 2010.

<sup>19</sup>Yana, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara."

sebaliknya santri yang ketika di pondoknya shaleh dan pintar ketika pulang lingkungan sekitarnya tidak mendukung untuk melangsungkan karakter santri tersebut yang awalnya terbina di Pondok Pesantren maka lambat laun ia akan menjadi pribadi yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan nilai-nilai yang di terapkan dari kitab Ta'lim Muta'alim ini santri dapat menjadi penuntut ilmu yang sejati seperti para pendahulu mereka yang telah melakukannya dengan baik. Pada uraian yang disampaikan oleh Hujjatul Islam al-Ghazali yang dikutip oleh 'Izzan dan Saehudin tadi pada poin terakhir Beliau menegaskan bahwa wajib hukumnya bagi seorang santri atau peserta didik untuk selalu tunduk pada nasehat pendidik.<sup>20</sup>

Menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan tercapai apa yang diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus saja maka ia akan sampai kedalam”.

Syaikh Az-Zarnuji memberikan gambaran tentang sifat-sifat seorang yang menjadi penuntut ilmu dengan sifat moral yang mulia sebagai berikut:

- a. Tawadlu', sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri.
- b. Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.
- c. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.
- e. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya dengan demikian ilmu akan bermanfaat dan berkah.
- f. Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatan-catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur.
- g. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamadlu' kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.

---

<sup>20</sup> Fatchul Muin, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua. Yogyakarta: Arruzmedia, 2011.

- h. Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah.
- i. Ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulang pelajaran
- j. Wara' (sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela).
- k. Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
- l. Tawakal, menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi segala urusan.<sup>21</sup>

Peneliti juga merangkum data diatas kemudian Pendidikan karakter dari implimentasi yang telah di jelaskan di atas dapat di kategorikan menjadi beberapa Pendidikan karakter:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius  
Meliputi nilai syukur dan tawakal Di dalam kitab Ta'limul Muta'allim implementasi dari nilai syukur adalah dengan selalu mengucapkan syukur "Alhamdulillah" setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah atau berkembang. Nilai syukur seharusnya dilakukan peserta didik dengan menyatakan di dalam hati bahwa sesungguhnya semua kenikamatan adalah datangnya dari Allah. Kemudian peserta didik mengucapkan rasa syukurnya melalui lisannya dengan selalu mengucapkan "Alhamdulillah", baik dalam keadaan sedih atau senang, mendapat nilai bagus atau tidak bagus, mendapatkan uang saku atau tidak, diberi kesehatan atau kesakitan, diberi kemudahan dalam menyerap ilmu, maka semua hal itu harus selalu disyukuri.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur  
meliputi nilai demokratis dan tawadlu Demokratis dalam kitab Ta'limul Muta'allim diimplementasikan dengan musyawarah saling mengingatkan pelajaran (mudzakaroh), berdiskusi (munadzaroh) dan memecahkan masalah bersama (mutharahah). Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya diarahkan pada kegiatan yang membuat dirinya aktif dan berinteraksi, saling tukar pikiran dengan sesamanya. Kegiatan ini biasanya sudah diaktualisasikan di dalam kegiatan pembelajaran dengan cara kerja kelompok, tugas

---

<sup>21</sup>Yana, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara."

diskusi, tanya jawab, dan permainan-permainan yang membutuhkan kerjasama dan interaksi antara peserta didik.

- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan meliputi nilai cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan husnuzhan. Cinta damai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berbentuk tidak mempelajari ilmu debat. Dalam hal ini, peserta didik seharusnya menjauhi segala macam hal-hal yang menimbulkan permusuhan antar sesama. Ketika mengikuti lomba, kerja kelompok, dan diskusi harus bisa menempatkan diri dan menahan rasa egois masing-masing. Tempat duduk di kelas diciptakan bergantian untuk menghindari permusuhan antara peserta didik.
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri meliputi nilai cinta ilmu, bersungguh-sungguh, rajin, sabar, dan wara". Cinta ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diimplementasikan dengan peserta didik belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari dan menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain. Bentuk dari cinta ilmu adalah dengan semangat menuntut ilmu setiap hari, berniat mencari ilmu hanya untuk mendapat ridho Allah, tidak pernah mengeluh ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, berusaha bagaimana agar dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik.<sup>22</sup>

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter pada kitab *Ta'lim Muta'alim* di pondok pesantren bustanul Arifin telah dilaksanakan dengan baik dengan nilai-nilai yang terkandung pada kitab tersebut hingga hal tersebut menciptakan pribadi yang baik untuk para penuntut ilmu tersebut dengan demikian akhlak santri dapat terbentuk dengan baik sebagaimana yang telah di uraikan pada analisis tersebut.

---

<sup>22</sup>Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

## 2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati

Diketahui dari uraian diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Bustanul Arifin waturoyo Margoyoso Pati. Dari uraian tersebut di ketahui tentang faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang mempengaruhi Pendidikan karakter pada santri.

Ketercapaian tujuan pembelajaran di pengaruhi banyak faktor, Pendidik atau guru menjadi salah satu factor utama, karena guru adalah subjek yang melakukan transfer of knowledge dan transfer of value, guru menjadi ujung tombak capaian pembelajaran dan menjadi pihak langsung yang bersentuhan dengan peserta didik. Karakter yang harus dimiliki guru adalah Al-A“lam (lebih alim), Al-Auwra“ (menjaga diri), Al-Asanna (kebakapan), berwibawa, Al-Hilm (santun), dan penyabar. Karakter-karakter yang baik tersebut harus dimiliki oleh setiap guru karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Peserta didik. Hal-hal yang harus dimiliki peserta didik diantaranya niat tulus dalam belajar, menghormati atau memuliakan ilmu dan guru, mempunyai keseriusan ketekunan dan minat dalam belajar, tawakal dalam belajar, serta wara“ dalam belajar.<sup>23</sup>

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter santri merupakan hal yang perlu di pertahankan jika hal tersebut dapat mendukung Pendidikan karakter para santri. Pendidikan karakter untuk santri sangat penting sebab mereka memiliki kewajiban-kewajiban yang perlu untuk di tunaikan untuk dapat menggapai masa depan mereka dengan ilmu yang telah mereka dapatkan nantinya.

---

<sup>23</sup>Fatchul Muin, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua. Yogyakarta: Arruzmedia, 2011.